



DAMPAK PENDIDIKAN INFORMAL SANGGAR BIMBINGAN MUALLIM TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA

Darlina Sormin¹⁾, Samsidar²⁾, Muksana Pasaribu³⁾,
Sarmadan Pohan⁴⁾, Jumaita Nopriani Lubis⁵⁾,
Ferdiansyah Daulay⁶⁾, Putriana⁷⁾

^{1,2,3)} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

⁴⁾ Hukum, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

⁵⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

⁶⁾ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

⁷⁾ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan yang diberikan di Sanggar Bimbingan Muallim terhadap perkembangan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Sanggar Bimbingan Muallim merupakan bentuk pendidikan informal yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dampak pendidikan di sanggar tersebut pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan dalam sarana dan prasarana, Sanggar Bimbingan Muallim memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar anak-anak pekerja migran.

Key Words: Pendidikan, Pendidikan Informal, Perkembangan Anak.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pekerja migran terbesar di dunia, dan Malaysia menjadi salah satu tujuan utama. Migrasi tenaga kerja dari Indonesia ke Malaysia telah menjadi fenomena yang berlangsung selama beberapa dekade. Ribuan pekerja migran Indonesia setiap tahunnya meninggalkan tanah air untuk mencari penghidupan yang lebih baik di Malaysia. Namun, diantara ribuan pekerja migran tersebut, banyak diantaranya yang berstatus sebagai pekerja ilegal yang tidak memiliki dokumen lengkap dan legal. Selain ilegal, banyak diantaranya juga membawa keluarganya untuk bekerja di Malaysia. Hal tersebut menimbulkan masalah baru yaitu pendidikan yang sulit diakses oleh anak-anak pekerja migran di Malaysia khususnya di daerah Muallim, Perak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi individu. Dalam konteks global, pendidikan formal sering kali menjadi

tolok ukur utama keberhasilan pendidikan anak. Namun, bagi anak-anak yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil, seperti anak-anak pekerja migran. Seperti halnya yang terjadi terhadap anak pekerja migran Indonesia dengan status ilegal yang ada di Malaysia. Mereka tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal sebagai konsekuensi tidak adanya dokumen legal. Sehingga anak-anak pekerja migran ilegal tersebut hanya dapat mengakses pendidikan melalui pendidikan informal.

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai bentuk pendidikan informal telah dikembangkan. Salah satunya adalah Sanggar Bimbingan Muallim yang merupakan sebuah hasil inisiatif kolaboratif antara Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia dengan mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI). Sanggar ini tidak hanya berfokus pada bimbingan akademik tetapi juga menyediakan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam situasi ini. Pendidikan informal di sanggar ini mencakup berbagai kegiatan seperti pengajaran nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan pengembangan kreativitas, yang semuanya dirancang untuk membantu anak-anak berkembang secara holistik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak pendidikan informal di Sanggar Bimbingan Muallim terhadap berbagai aspek perkembangan anak pekerja migran Indonesia. Dengan mengkaji aspek-aspek seperti peningkatan kemampuan akademik, perkembangan keterampilan sosial, dan perkembangan emosional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akademik mengenai pendidikan anak-anak pekerja migran serta memberikan rekomendasi kebijakan yang bermanfaat bagi pengembangan program-program pendidikan serupa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang diambil terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yaitu Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dan dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya. Tekni Analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data berfungsi membentuk data-data mentah yang banyak lagi terserak menjadi data yang lebih kecil dan sederhana sambil tetap menjaga struktur tujuan penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antar kategori dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan di Sanggar Bimbingan Muallim

Fasilitas pembelajaran di Sanggar Bimbingan Muallim dapat dikategorikan kurang memadai secara sarana dan prasarana. Untuk meja belajar hanya ada meja belajar lipat yang biasa dipakai untuk belajar mandiri. Dari segi buku, selama ini hanya mengandalkan donasi dari para dosen, mahasiswa KKN dan PKM, KBRI di Malaysia, dan donatur lainnya. Ruang kelas yang sempit, peralatan yang tidak memadai, dan kurangnya bahan ajar yang berkualitas adalah beberapa contoh masalah yang sering dihadapi. Sedangkan fasilitas penunjang pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan informasi dan teknologi tidak tersedia. Perlu diketahui bahwa pendirian sanggar bimbingan yang diinisiasi oleh mahasiswa Indonesia yang berkuliah Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI) bersifat sukarela. Mereka mengadakan iuran untuk mendirikan sanggar bimbingan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak imigran ilegal asal Indonesia. Lokasi sanggar bimbingan tidak seperti sekolah-sekolah pada umumnya, namun berupa ruko yang dikontrak mahasiswa UPSI guna dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar.

Akibat dari hal tersebut yaitu proses pembelajaran menjadi tidak efektif, dan anak-anak tidak dapat mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan untuk usia dan tingkat pendidikan mereka. Anak-anak yang seharusnya sudah berada di kelas yang lebih tinggi sering kali tertinggal secara akademik karena keterbatasan ini. Misalnya, banyak anak yang seharusnya berada di kelas lima SD masih terjebak di kelas dua atau tiga karena tidak adanya dukungan akademik yang memadai (Bachtiar, 2011).

Selain masalah dari segi fasilitas, keterbatasan guru juga menjadi tantangan utama. Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah migran sering kali adalah tenaga pengajar yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai atau pengalaman mengajar yang memadai. Berkenaan dengan kualitas guru dapat dikategorikan kurang memadai karena mahasiswa UPSI yang mengabdikan diri terkadang tidak memiliki latar belakang di bidang pendidikan.

Selain itu, terdapat pergantian pengajar setiap 1 atau 2 tahun karena pengajar adalah mahasiswa Indonesia yang berkuliah di UPSI. Oleh karena itu, keberadaan mahasiswa yang mengikuti KKN KI di sanggar bimbingan yang ada di Malaysia sangat membantu dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak imigran yang ada di Malaysia. Selain itu, dalam hal pengajar ini juga terbantu dengan adanya dosen yang mengadakan kegiatan seperti PKM di sanggar bimbingan. Guru yang tidak terlatih mungkin tidak mampu mengadopsi metode pembelajaran yang efektif atau tidak dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan anak-anak yang beragam.

Kolaborasi antara fasilitas pembelajaran yang kurang dan tenaga pengajar yang sering berganti berimplikasi pada kemampuan siswa yang bersekolah di sanggar bimbingan. Mereka hanya mendapatkan pembelajaran yang sangat terbatas dan sangat berbeda dengan sekolah umum lainnya. Namun, sanggar bimbingan adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk

mendapatkan pendidikan karena secara hukum orangtua atau kerabat mereka tidak memiliki dokumen resmi yang lengkap. Sehingga, mereka tidak dapat pulang ke Indonesia atau mendapatkan pendidikan yang lebih layak.

Pembelajaran yang ada di sanggar bimbingan seringkali tidak tepat sasaran seperti halnya dalam kasus yang ada di sanggar bimbingan Muallim. Siswa yang seharusnya sudah mendapatkan materi pada jenjang yang dienyamnya saat ini, mereka tidak dapat mendapatkannya sehingga memiliki output belajar yang kurang. Pada jenjang kelas 2 misalnya, siswa setidaknya sudah bisa matematika dasar namun mereka masih belum bisa. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan buku, fasilitas pembelajaran, dan tenaga pengajar.

Dampak Pendidikan Terhadap Perkembangan Siswa

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa baik dalam bidang sosial, emosional maupun akademik siswa. Pendidikan di sanggar bimbingan untuk anak-anak pekerja migran dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa dampak utama pendidikan terhadap perkembangan siswa di SB Muallim:

Dampak Pada Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan aspek yang meliputi hubungan seseorang dengan orang lain, pengendalian diri, serta motivasi dan ketekunan yang dimiliki seseorang selama suatu kegiatan (Ramadhani & Fauziah, 2020; Sukatin et al., 2020). Pada anak, perkembangan sosial terkait dengan perasaan mereka tentang diri sendiri, seperti kepercayaan diri, rasa takut, semangat untuk belajar, kebanggaan terhadap budaya mereka, dan ketakutan akan kesalahan. Selain itu, perkembangan sosial juga terkait dengan perilaku anak, seperti kemampuan dalam mengelola konflik dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain (Rahmawati & Latifah, 2020; Yuniarni, 2016).

Keberadaan sanggar-sanggar bimbingan untuk anak pekerja migran seperti SB Muallim memiliki peranan yang cukup dalam membangun perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil studi lapang, anak-anak memiliki kecenderungan lebih ekspresif ketika mengikuti pembelajaran di sanggar bimbingan. Selama kegiatan belajar mengajar, pengajar berusaha memicu dan mendorong keberanian siswa untuk berargumentasi. Dengan demikian, mendorong mereka untuk menumbuhkan sifat percaya diri siswa. Dengan tumbuhnya sifat percaya diri memicu siswa untuk berkembang lebih jauh. Mereka tidak lagi memiliki ketakutan untuk menjawab pertanyaan yang disuguhkan. Meskipun sanggar bimbingan memiliki keterbatasan fasilitas sehingga siswa tidak dapat mengembangkan diri secara lebih, namun keberadaan sanggar bimbingan dapat mendorong kemampuan sosial siswa secara bertahap dengan pendekatan yang ramah dan inklusif. Hal tersebut lebih baik daripada mereka tidak mengenyam pendidikan sama sekali dan tidak memiliki wadah untuk bereksplorasi secara sosial.

Dengan belajar di sanggar, anak-anak pekerja migran akan memiliki teman-teman sepermainan yang dapat menyokong perkembangan sosial mereka. Mereka dapat saling

berinteraksi dan memahami satu dengan yang lain karena keseragaman status sebagai anak pekerja migran asal Indonesia. Dengan demikian akan ada kedekatan lebih sehingga dapat memicu pola interaksi yang positif.

Dampak Pada Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional adalah proses di mana individu mengalami perubahan dan pertumbuhan dalam pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi mereka. Ini melibatkan pemahaman diri terkait dengan perasaan dan emosi, kemampuan mengenali dan menginterpretasikan emosi sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengatur emosi dengan cara yang sehat dan adaptif (Yulia & Suhaili, 2023).

Keberadaan sanggar bimbingan dapat membantu proses perkembangan emosional siswa. Meski anak para pekerja migran ini tidak mendapatkan bonding emosi yang memadai dari orangtua, setidaknya mereka memiliki teman dan juga pengajar yang bersedia untuk berinteraksi dengan mereka. Interaksi yang positif dapat memicu perkembangan yang positif pula. Selain belajar secara akademis, siswa di SB Muallim juga memiliki sesi konseling yang informal. Mereka terkadang bercerita dan mencurahkan apa yang mereka alami dan rasakan. Hal tersebut menjadi indikasi yang bagus untuk membangun emosional siswa secara perlahan.

Dampak Pada Perkembangan Akademik

Pendidikan yang diterima oleh anak-anak pekerja migran sering kali berada dalam kondisi yang tidak memadai. Akibatnya, anak-anak sering kali tidak dapat mencapai tingkat pencapaian akademik yang sesuai dengan usia mereka. Mereka mungkin terpaksa belajar di kelas yang lebih rendah dari yang seharusnya, seperti anak-anak yang seharusnya berada di kelas lima SD namun masih berada di kelas dua atau tiga SD (Bachtiar, 2011).

Meskipun pendidikan dengan fasilitas dan tenaga terbatas tidak dapat memaksimalkan potensi siswa, setidaknya pendidikan tetap memiliki peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Seperti halnya dari hal yang paling sederhana dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari yang awalnya tidak paham menjadi paham. Berdasarkan hasil studi lapang juga terbukti bahwa pembaruan terhadap metode dan suasana belajar dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa.

Pembaruan metode dan suasana belajar seperti yang dibawakan oleh Mahasiswa KKN-KI membawa dampak positif selama proses kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang lebih inklusif dan ceria menumbuhkan minat belajar yang lebih dari dalam diri siswa. Hal tersebut dapat ketahu dengan indikator kepercayaan diri dan tingkat kedisiplinan siswa. Pada awal proses kegiatan belajar mengajar, nampak para siswa tidak antusias dan enggan maju atau berargumen apapun. Namun, setelah diimplementasikan pendekatan yang lebih inklusif dan ceria, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berlomba-lomba untuk maju dan berargumen. Dengan demikian dapat disimpulkan, peranan pengajar juga sangat berdampak pada perkembangan akademik siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan di Sanggar Bimbingan Muallim memberikan kontribusi penting dalam perkembangan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, meskipun terdapat banyak keterbatasan. Dampak pendidikan di sanggar ini lebih terlihat dalam aspek sosial dan emosional daripada akademis. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di sanggar, diperlukan peningkatan fasilitas, pelatihan pengajar, dan penyusunan kurikulum yang lebih terstruktur. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan pendidikan yang lebih kuat bagi anak-anak pekerja migran untuk memastikan perkembangan mereka yang optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif dalam sistem pendidikan dan dukungan sosial bagi anak-anak pekerja migran. Kolaborasi yang aktif dan pro-aktif dari para pemangku kepentingan sangat diperlukan guna menyokong proses belajar mengajar di sanggar bimbingan yang ada. Pendanaan dan hibah buku-buku pembelajaran serta alat penunjang pendidikan lainnya juga sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, T., & Rahmi, A. (2024). Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Klang Lama, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hafsiah Yakin, Ipa.2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademua.
- Hardani. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka ilmu.
- Moleong, J. .Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Sutikno, Sobry. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Katalog dalam terbitan.
- Widiawati, S., Januar, M., Cahyono, H., Sulton, & Nasution, I. F. (2023). Collaborative Governance in Fulfilling the Right to Education for Children of Non-Document Migran Workers in Malaysia. *Journal of Governance*, 8(2), 225–233.
- Yulia, R., & Suhaili, N. (2023). Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3035-3046